

SALAM DAN KINESIK DALAM BEBERAPA BAHASA

Oleh: Sonezza Ladyanna

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, Sumatra Barat 25163
e-mail: ms_nanggalo@yahoo.com

Abstract

Greetings, along with its kineses, vary from one language to another, showing the culture of the speakers. This article discusses the system of greetings with their kineses in several languages from different continents. The research was conducted by taking into account some environmental, geographical, and socio-cultural factors of the users of the languages. The method of the research is a combination of some linguistic methods and cultural methods. The use of greetings in Indonesian, Korean, Arabic, Hungarian, Spanish, Swedish, and Swahili has a relationship with the natural state of the speakers. The greeting system in relation to the time of morning, afternoon, evening, and night can be classified into two classes. People living in areas with the time division of the morning, afternoon, evening, and night tend to use clear time-based greeting.

Setiap bahasa memiliki sistem salam dan kinesik yang cenderung berbeda antara satu bahasa dan lainnya serta dapat menunjukkan budaya masyarakat pendukungnya. Pada artikel ini, dibahas sistem salam dan kinesik yang menyertainya dalam beberapa bahasa di dunia. Penelitian dilakukan dengan memperhatikan faktor lingkungan dan geografis sosiokultural masyarakat pengguna bahasa tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah kombinasi dari beberapa metode penelitian bahasa dan budaya yang umum digunakan. Penggunaan salam dalam bahasa Indonesia, Korea, Arab, Hungaria, Spanyol, Swedia, dan Swahili memiliki hubungan dengan keadaan alam penutur. Sistem salam yang digunakan jika ditilik dari waktu pagi, siang, petang, dan malam dapat diklasifikasikan dalam dua golongan. Jadi, orang yang tinggal di daerah dengan

pembagian pagi hari, siang, sore, dan malam hampir selalu sama sepanjang tahun, cenderung menggunakan salam yang juga berbasis waktu yang jelas.

Kata kunci: salam; kinesik; bahasa-bahasa lintas benua.

A. PENDAHULUAN

Salam dan kinesik yang menyertainya merupakan suatu kajian yang sangat menarik mengingat keberagaman warnanya. Setiap bahasa dan kebudayaan memiliki cara dan gaya tersendiri. Meskipun, kadang kala terdapat keuniversalan dan kemiripan antara bahasa dan kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

Salam merupakan unsur bahasa yang kerap dijadikan sebagai bahan pelajaran pertama ketika belajar bahasa asing. Setiap bahasa memiliki sistem salam yang cenderung berbeda antara bahasa yang satu dengan lainnya. Jika dihubungkan dengan kajian Etnolinguistik dan Antropolinguistik, hal tersebut jelas akan memperlihatkan budaya dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, budaya dapat dibaca dari sistem salam yang dimiliki suatu bahasa.

Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia, dikenal *selamat pagi*, *selamat siang*, dan *selamat malam*. Penggunaannya disesuaikan dengan penanda waktu dan bersifat statis. Berbeda dengan bahasa Korea yang memiliki salam *annyeonghaseyo* untuk mewakili selamat pagi, siang, dan malam. Salam ini digunakan pada setiap waktu tanpa melihat apakah itu pagi, siang, petang, ataupun malam. Perbedaan sistem salam dalam bahasa Indonesia dan Korea tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Sementara, bahasa Arab memiliki *Assalāmu 'alaikum warahmatullāhi wabarakaātuh*, yang juga digunakan setiap waktu. Hal tersebut jelas memperlihatkan bahwa masyarakat pendukung bahasa Arab adalah beragama Islam karena salam tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Seluruh umat Islam di dunia menggunakan salam tersebut. Dapat dikatakan bahwa salam tersebut bukanlah milik masyarakat Arab tapi milik umat Islam.

Selanjutnya, kinesik yang menyertainya juga sangat menarik untuk dikaji. Sebagai contoh, di dalam kebudayaan India –pendukung bahasa Hindi– memiliki aturan tersendiri ketika menyampaikan salam. Ketika orang yang lebih tua dan dihormati dalam garis keluarga akan pergi, maka ketika orang yang lebih muda akan menyampaikan salam sambil memegang kaki orang yang lebih tua tersebut. Dalam kebudayaan pendukung bahasa Magyar, pada umumnya mereka memberikan salam sambil berjabat tangan atau berpelukan.

Dalam artikel ini, dibahas mengenai salam dan kinesik yang menyertainya dari beberapa bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia, Thai, Hindi, Korea, Inggris, Arab, Magyar, Swedish, Spanyol, dan Swahili. Alasan pengambilan bahasa tersebut sebagai subjek penelitian adalah karena beberapa faktor. *Pertama*, faktor keterwakilan. *Kedua*, faktor kemudahan.

Maksud keterwakilan adalah Indonesia dan Thailand merupakan negara tropis yang terletak di Asia tenggara. Hindi merupakan salah satu bahasa yang digunakan di India bagian utara. Korea merupakan salah satu Negara subtropis yang terletak di Asia Timur. Sementara, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan oleh banyak Negara di dunia. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang digunakan hampir di seluruh negara liga Arab. Magyar merupakan bahasa yang digunakan di Hongaria. Swedish merupakan bahasa yang digunakan masyarakat Swedia. Lalu, Spanish atau bahasa Espanol (di Indonesia dikenal dengan bahasa Spanyol) merupakan bahasa yang tidak hanya digunakan di Spanyol, tapi juga hingga ke Meksiko. Swahili merupakan salah satu bahasa di Afrika.

Sebagai penelitian awal, bahasa-bahasa tersebut dapat mewakili subjek penelitian. Akan tetapi, penelitian ini tentu harus terus dikembangkan agar menemukan hasil yang sah. Faktor kemudahan hanyalah faktor sekunder karena peneliti (penulis artikel) saat menulis artikel ini (melakukan penelitian) berdomisili

di lingkungan beraneka bangsa (seperti pendukung bahasa Hindi, Korea, Arab, Swedish, Magyar, Espanol, dan Swahili).

Lalu, pembahasan akan dilanjutkan dengan analisis budaya dari bahasa tersebut berkaitan dengan salam yang ada dalam bahasa tersebut. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa bahasa dapat mencerminkan karakteristik budaya bahkan ciri geografis wilayah pendukung bahasa tersebut. Sebagai contoh, masyarakat pantai cenderung memiliki intonasi yang tinggi dalam berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh situasi alam mereka. Mereka harus mengalahkan suara ombak agar komunikasi berjalan lancar.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan faktor sosiokultural dan geografis lingkungan masyarakat pendukung bahasa tersebut. Penelitian ini sangat menarik dilakukan karena berkaitan dengan humaniora yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat beberapa budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti kebudayaan dan bahasa yang lain. Selain itu, akan sangat bermanfaat bagi pengajar atau pembelajar bahasa asing.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan dari beberapa metode penelitian bahasa dan kebudayaan yang lazim digunakan. Untuk mendapatkan data, dilakukan dengan metode kualitatif yang dikemukakan oleh Sutopo (2006). Data dikumpulkan dengan teknik cuplikan (*sampling*) atau disebut juga dengan *internal sampling*, yakni dengan cuplikan diambil mewakili informasi yang ada. Analisis data dilakukan dengan analisis etnografis dan analisis antarkasus. Analisis etnografis dimulai dengan analisis domain, deskripsi latar, kemudian analisis tema, sedangkan analisis antarkasus yaitu antarsistem salam yang berbeda. Dalam penyajian hasil analisis, digunakan metode Sudaryanto (1993) yaitu dengan teknik informal. Dalam hal ini, hasil analisis disajikan dengan bahasa biasa.

Teori yang digunakan adalah teori yang berkaitan dengan etnolinguistik. Duranti mengemukakan bahwa studi

etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur tertentu (1997). Studi etnografi pemakaian bahasa bertujuan untuk menggambarkan ilmu pengetahuan yang diperlukan dan dilakukan oleh partisipan untuk dikomunikasikan secara baik dan benar antara orang yang satu dengan orang yang lainnya dalam interaksi verbal. Kontribusi teoritisnya berkisar pada kajian tentang wacana bersituasi (*situated discourse*), yaitu penampilan linguistik (*linguistic performance*) sebagai tempat perhubungan antara bahasa dan tatanan sosial budaya.

Tiga gagasan dasar yang dijadikan pokok analisis dalam etnolinguistik, yaitu: masyarakat tutur (*masyarakat tutur*), peristiwa tutur (*peristiwa tutur*), dan tindak tutur (*tindak tutur*). Salah satu alasan untuk menggunakan masyarakat tutur sebagai titik awal dalam penelitian linguistik adalah untuk menghindari asumsi bahwa pemakaian secara bersama-sama terhadap “bahasa” yang sama menunjukkan adanya pemahaman yang sama atas pemakaian dan maknanya dalam konteks yang berbeda-beda (Hymes, 1972 a,b).

Asumsi dasar bagi analisis peristiwa tutur pemakaian bahasa adalah bahwa suatu pemahaman tentang bentuk dan isi percakapan sehari-hari dalam manifestasinya yang beraneka ragam menunjukkan adanya suatu pemahaman tentang kegiatan sosial tempat percakapan tersebut terjadi (Duranti, 1997).

Kinesik merupakan salah satu ragam komunikasi nonverbal yaitu isyarat yang menggunakan berbagai bagian tubuh, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, tangan, lengan, pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala (Kartomihardjo, 1988: 73). Kinesik dapat berupa anggukan dan gelengan kepala. Untuk masyarakat Indonesia secara umum, anggukan kepala berarti 'iya' dan gelengan kepala berarti 'tidak'. Tetapi, suku bangsa di bagian Barat Daya Afrika menggunakan isyarat yang berlawanan dengan kebiasaan yaitu anggukan kepala berarti tidak dan gelengan kepala berarti iya (Kartomihardjo, 1988: 77). Berdasarkan kajian etnolinguistik,

perbedaan bentuk kinesik antara masyarakat budaya didasari alasan etnisitas masyarakat pendukung budaya tersebut.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil penelitian yaitu salam dan kinesik yang menyertainya dalam bahasa Indonesia, Korea, Arab, Magyar, Spanyol, Swedish, dan Swahili. Pembahasan dilanjutkan dengan analisis budaya masyarakat pendukung bahasa-bahasa tersebut.

1. Bahasa Indonesia

Dalam penggunaan bahasa Indonesia secara umum, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa salam yang digunakan secara formal. Salam tersebut antara lain, *selamat pagi*, *selamat sang*, *selamat sore/petang*, dan *selamat malam*.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan keanekaragaman budaya. Menggeneralisasikan "orang Indonesia" cukup sulit. Setiap kebudayaan hampir mewujudkan perilaku manusia yang cenderung memiliki karakteristik tersendiri. Begitu juga dengan penggunaan bahasa. Intonasi penutur bahasa Batak dan Jawa sukar untuk dicarikan benang merahnya. Hal ini tentu saja merealisasikan wujud kebudayaannya.

Oleh karena itu, cukup sulit mengatakan bahwa *assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh* merupakan salam Indonesia. Secara bahasa yang digunakan, jelas salam tersebut merupakan dari bahasa Arab. Ditilik dari keagamaan, dari agama Islam, mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam. Namun, tetap saja Indonesia bukanlah negara Islam. Jadi, salam tersebut belum dapat dikatakan sebagai salam 'orang Indonesia'.

Kembali, pada permasalahan salam yang digunakan secara umum di tanah air, berkaitan erat dengan waktu terutama kapan hari terang dan kapan hari gelap. Maksudnya, salam berkaitan dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Jadi, penggunaan

salam berkaitan dengan keberadaan posisi matahari yang berhubungan juga dengan kejadian pagi, siang, petang, dan malam.

Indonesia merupakan negara tropis yang dilalui garis khatulistiwa. Artinya, posisi matahari selalu ada pada posisi yang dapat diprediksi. Dengan demikian, kejadian pagi, siang, petang, dan malam hampir selalu sama setiap harinya sepanjang tahun.

Biasanya, masyarakat Indonesia ketika bersalam sambil berjabat tangan, atau kadang kala tidak berjabat tangan. Hal ini tergantung pada faktor kedekatan dan budaya yang melatarbelakangi penutur dan lawan tutur, serta situasi dan kondisi ketika salam disampaikan. Sebagai contoh, penutur dan lawan tutur yang sejenis kelamin, sudah sangat akrab, dan sudah lama tak berjumpa, ketika berjumpa dan menyampaikan salam, lebih sering melakukannya sambil berjabat tangan dan berpelukan. Kadang, disertai dengan mencium pipi. Namun, secara umum, hal tersebut kurang sopan jika dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang bukan bersaudara dan muhrim (secara Islam).

Permasalahan ini khusus untuk kebudayaan di Indonesia memerlukan kajian khusus mengingat masyarakat di Indonesia yang multikultural. Dengan demikian, sulit untuk mencari benang merahnya.

2. Bahasa Thai

Bahasa Thai merupakan bahasa resmi di Thailand yang disebut ภาษาไทย (*phasa thai*, artinya 'bahasa rakyat Thailand') dengan sistem penulisan sendiri. Bahasa Thai adalah bahasa nada jadi memiliki kombinasi antara nada, ortografi yang kompleks, penanda hubungan, dan fonologis yang berbeda. Sesungguhnya, bahasa Thai bukanlah bahasa tunggal yang ada di wilayah Negara Thailand. Masih ada bahasa lain seperti Melayu Pattani. Namun, kerajaan menjadikan bahasa Thai sebagai bahasa resmi negara ini.

Sistem salam dalam bahasa Thai sangat sederhana. Memang, Thailand secara etnografis memiliki kesamaan dengan Indonesia yaitu hangat sepanjang tahun. Akan tetapi, orang Thailand tidak se-multi Indonesia. Bahasa yang dijadikan bahasa resmi adalah salah satu bahasa daerah. Berbeda dengan Indonesia, yang menjadikan bahasa Melayu dengan berbagai penambahan dan penyesuaian untuk kemudian dijadikan sebagai bahasa Indonesia – bahasa resmi (berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan).

Sawatdee [sowatdi] merupakan salam yang dituturkan ketika bertemu seseorang, baik sudah kenal atau belum, pada setiap kesempatan. Ketika akan berpisah, juga digunakan *sawatdee*. Biasanya, sambil meletakkan tangan yang dipertemukan di depan dada. *Sawatdee* dijadikan simbol negara Thailand.

Lakoon [lakon] 'sampai jumpa' atau 'da-da' atau *bye-bye*" salam ini ada karena pengaruh bahasa Inggris. *Lakoon* digunakan pada situasi informal. Di samping itu, juga digunakan *ratrisowat* [ratrisowat>] 'selamat tidur'.

Jadi, dalam bahasa Thailand, tidak ditemukan salam berdasarkan waktu. Untuk hal ini, sangat menarik dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji aspek etnolinguistik bahasa Thai.

Kinesik yang menyertainya adalah dengan meletakkan telapak tangan yang disatukan di depan dada, mirip dengan posisi tangan pada patung Buddha atau patung "Selamat Datang" di Indonesia. Untuk orang lebih dihormati atau disegani, gerakan ini disertai dengan anggukan kepala.

Hipotesis awal, kinesik ini dilatarbelakangi oleh sistem di Thailand yang berlandaskan kerajaan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh ajaran Agama Buddha.

3. Bahasa Korea

Bahasa Korea merupakan bahasa yang digunakan oleh bangsa Han yang ada di semenanjung Korea, Asia Timur, yaitu Korea

Selatan dan Korea Utara. Tulisan yang digunakan adalah Hangeul yang diciptakan oleh Raja Sejong. Sebelumnya, digunakan tulisan Cina. Namun, sulit bagi sebagian orang Korea.

Bahasa Korea memiliki salam yang juga cukup sederhana. Memang, bahasa ini bahasa yang honorifik. Terdapat pemarkah yang membedakan kesantunan dalam berbahasa. Namun, untuk salam ketika bertemu, tidak memiliki sistem berdasarkan waktu.

Jadi, untuk selamat pagi, siang, petang, dan malam, digunakan *annyeonghaseyo* [anŋŌhaseyo]. Secara harfiah, berarti 'Apa Anda selamat?'. Namun, digunakan seperti selamat pagi, siang, petang, malam, halo, atau hai.

Jika diucapkan kepada orang yang lebih kecil dalam situasi informal, menjadi *annyeong* [anŋŌŋ]. Namun, dalam situasi formal seperti pidato kepresidenan, digunakan *annyeongsimnika* [anŋŌŋsimnika].

Kekompleksan salam dalam bahasa Korea akan tampak pada setiap aktivitas. Maksudnya, terdapat salam yang berbeda ketika akan melakukan aktivitas bersama dengan orang lain. Namun, hal ini tidak dikaji dalam artikel ini.

Akan tetapi, hal tersebut dapat memberikan suatu hipotesis tentang kebudayaan masyarakat. Sejatinya, bangsa Han merupakan bangsa yang memiliki jenjang kesantunan dalam berbahasa.

Jika dikaitkan dengan keadaan alam, Korea merupakan negara subtropis yang mengalami empat musim dalam setahun. Maret – Juni merupakan musim bunga, Juli – Agustus merupakan musim panas, September – November merupakan musim semi, dan Desember – Februari musim Dingin. Posisi wilayah ini terhadap matahari yang mengakibatkan hari gelap atau terang tidak selalu sama sepanjang tahun. Pada puncak musim dingin, matahari terbit sekitar pukul 8 pagi, dan tenggelam pada pukul 5 petang. Sementara, pada puncak musim panas, matahari bisa saja terbit pada pukul 4 pagi dan tenggelam pada pukul 9 malam.

Dapat diasumsikan bahwa penggunaan salam yang berkaitan dengan waktu akan mengakibatkan kerancuan. Dengan demikian, salam dalam bahasa ini tidak berkaitan dengan waktu yang diindikasikan oleh sinar matahari, terang atau gelap.

Untuk salam dalam bahasa Korea, diikuti dengan gerakan membungkuk. Semakin dalam bungkukkan, maka artinya semakin tinggi penghormatan orang tersebut kepada orang yang disalaminya. Biasanya, orang lebih muda akan membungkuk kepada orang yang lebih tua, atau kepada orang yang dihormati atau disegani. Kinesik ini dilatarbelakangi oleh kebudayaan Korea yang selalu mendahulukan orang yang lebih tua. Secara lugas, dapat dikatakan budaya senioritas sangat kental di negeri ginseng ini.

4. Bahasa Hindi

Bahasa Hindi merupakan salah satu bahasa yang digunakan di India bagian utara. Bahasa ini juga merupakan bahasa yang digunakan di parlemen India. Dari 14 bahasa resmi India, bahasa ini merupakan bahasa formal yang sering digunakan di samping bahasa Inggris.

Salam yang digunakan dalam bahasa ini sangat sederhana, yaitu *namaste* [namaste], *namaskar* [namaskar], dan *namaskaram* [namaskaram] yang berarti salam. Salam ini diucapkan ketika bertemu dan berpisah (tapi bukan perpisahan). Salam ini digunakan setiap waktu. Jadi, salam dalam bahasa Hindi tidak berdasarkan waktu pagi, siang, petang, dan malam.

Bahasa Hindi digunakan di India bagian utara. Daerah pengguna bahasa Hindi memang merupakan wilayah yang juga mengalami empat musim. Jadi, kapan hari pagi, siang, petang, dan malam juga berbeda sesuai dengan musim pada saat itu. Dapat diasumsikan, hal tersebut turut mempengaruhi penggunaan salam dalam bahasa Hindi.

Dalam kebudayaan masyarakat pendukung bahasa Hindi, terdapat beberapa kebiasaan kinesik ketika menyampaikan salam.

Pertama, ketika menyampaikan salam kepada orang yang sebaya, bisa disampaikan dengan gerakan biasa, tapi jika lebih tua atau dihormati atau disegani, maka diiringi dengan gerakan mirip dengan di Thailand, yaitu meletakkan telapak tangan yang disatukan di depan dada, sambil sedikit menggelengkan kepala. Akan tetapi, jika orang yang dihormati atau lebih tua dalam garis keluarga, atau hubungan famili, maka harus memegang kaki orang tersebut.

5. Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh negara-negara Arab. Bahasa ini juga digunakan oleh penganut agama Islam di seluruh negara. Tulisan untuk bahasa ini adalah Tulisan Arab.

Salam dalam bahasa ini juga digunakan oleh penganut agama Islam seluruh dunia. Untuk sesama penganut agama Islam, digunakan salam yang lengkap yaitu *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* dan jawabannya *Walaikum salam warrah matullahi wabarakatuh*. Dalam salam tersebut, terdapat doa dalam agama Islam. Salam ini digunakan karena faktor agama dan kepercayaan. Jadi, tidak berdasarkan pagi, siang, sore, dan petang. Namun, terlepas dari permasalahan agama, dalam bahasa Arab juga ditemukan salam berdasarkan waktu. Selamat pagi yaitu *sabah alkhair*, selamat siang yaitu *naharuk sa'id*, selamat sore yaitu *masaa al khair*, dan selamat malam yaitu *laila saieda*.

Kinesik yang menyertainya juga beragam. Tetapi, studi kasus yang dilakukan pada pendukung bahasa Arab di Yaman dan Mesir memiliki kebiasaan yang cenderung mirip. Sesama perempuan, akan berjabat tangan sambil berpelukan dan saling menyentuhkan pipi kiri dan kanan sebanyak tiga kali. Kalau laki-laki dengan laki-laki, saling berjabat tangan dan mendekatkan badan. Namun, laki-laki dan perempuan, cukup mengucapkan salam saja. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh faktor ajaran agama Islam. Beberapa masyarakat lain yang juga berdasarkan Islam,

juga melakukan hal yang sama, misalnya saja masyarakat Islam di Malaysia dan beberapa di Indonesia.

6. Bahasa Magyar

Bahasa Magyar (baca: mojar) merupakan salah satu bahasa yang digunakan di Hongaria. Hongaria merupakan salah satu negara yang terletak di Eropa tengah. Negara ini mengalami musim benua yang sekarang sudah dapat dikatakan terpengaruh oleh dampak pemanasan global. Semestinya, terdapat empat musim. Namun, kadangkala musim semi dan musim gugur sangat singkat bahkan tidak ada. Jadi, musim panas dan dingin menjadi lebih panjang.

Sapaan yang digunakan dalam bahasa ini adalah:

Jo' reggelt
Selamat pagi

Jo' napot
Selamat siang

Jo' este't
Selamat malam

Jo' e'jsraka't
Selamat malam

Namun, pada dasarnya, salam untuk keseluruhan adalah *ki'va'nok*. Pengaruh budaya dalam bahasa Inggris maka terdapat *Jo' reggelt* 'selamat pagi', *Jo' napot* 'selamat siang', *Jo' este't* 'Selamat malam', dan *Jo' e'jsraka't* 'selamat malam'.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya bahasa Magyar tidak mengenal sistem salam berdasarkan pagi, siang, petang, dan malam. Dapat diasumsikan bahwa perbedaan pagi, siang, dan malam pada setiap musim mengakibatkan salam yang digunakan menjadi sederhana tidak tergantung hal tersebut.

Bagi masyarakat pendukung bahasa Magyar, yaitu masyarakat Hongaria, secara umum, kinesik yang menyertai

salam adalah saling berjabat tangan. Biasanya, mereka juga melakukan gerakan mendekatkan badan dan saling menyentuh pipi dengan pipi tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.

7. Bahasa Spanyol (Español atau Spanish)

Bahasa Spanyol merupakan salah satu bahasa yang digunakan di Spanyol dan juga di Amerika Latin seperti Meksiko. Bahasa ini memiliki nama asli Español. Secara internasional, bahasa ini dikenal dengan nama Spanish.

Salam yang digunakan dalam bahasa yaitu:

Buenos dias

Selamat pagi (Mulai digunakan dari matahari terbit—hari telah terang)

Buenos tardes

Selamat siang (mulai dari pukul 12 siang)

Buenos noches

Selamat malam (ketika hari telah mulai gelap)

Jadi, salam yang digunakan berdasarkan kapan matahari terbit atau hari mulai terang, dan kapan hari mulai gelap. Negara ini juga merupakan negara empat musim. Matahari tidak terbit pada jam yang sama sepanjang tahun.

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa salam yang digunakan dipengaruhi oleh keadaan alam wilayah tersebut. Tentu saja berkaitan dengan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut.

Hampir sama dengan masyarakat pendukung bahasa Magyar, pendukung bahasa Spanyol juga melakukan gerakan yang sama ketika menyampaikan salam yaitu saling berjabat tangan dan menyentuh pipi dengan pipi tanpa membedakan jenis kelamin. Selain itu, mereka juga cenderung berpelukan sebagai tanda keakraban dan ungkapan penghargaan mereka kepada orang yang diberi salam.

8. Bahasa Swedia

Bahasa Swedia memiliki nama asli bahasa Swedish. Bahasa ini digunakan di Swedia. Salam yang berbasis waktu pagi, siang, petang, dan malam digunakan pada situasi informal, misalnya dalam keluarga. Salam tersebut adalah:

God morgon
Selamat pagi

God eftermiddag
Selamat siang

God kväll
Selamat malam (jarang digunakan. Kadang-kadang untuk orang tua)

God natt (gonatt)
Selamat malam

Sementara, untuk situasi formal digunakan *Goddag* untuk pagi, siang, petang, dan malam.

Jika dikaitkan dengan kajian antropolinguistik, dapat dijelaskan bahwa sistem salam ini dipengaruhi oleh keadaan alam yang juga akan berkaitan dengan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Swedia juga mengalami musim panas dan dingin karena 15% wilayah negara ini berada dalam kawasan Kutub Utara. Jadi, tentu saja lama siang dan malam berbeda pada setiap musim. Hal tersebut dengan jelas mempengaruhi penggunaan salam dalam bahasa ini.

Tidak berbeda dengan masyarakat Hongaria dan pendukung bahasa Spanyol, masyarakat pendukung bahasa Swedia juga melakukan hal yang sama. Berjabat tangan, berpelukan, dan saling menyentuh pipi sebagai ungkapan keakraban dan penghargaan ketika menyampaikan salam.

9. Bahasa Swahili

Bahasa Swahili merupakan salah satu bahasa yang digunakan di benua Afrika. Bahasa ini juga dijadikan bahasa resmi beberapa

negara, antara lain Tanzania, Kenya, dan Kongo. Berikut salam yang digunakan dalam bahasa Swahili.

Pagi hari

A : *Habari za asubuhi*
Apakabar pagi ini?

B : *Nzuri/ Nzuri sana.*
Baik/ Baik sekali.

Siang hari

A : *habari za mchana*
Apakabar siang ini?

B : *Nzuri/ Nzuri sana.*
Baik/ Baik sekali.

Malam hari

A : *habari za jioni*
Apakabar malam ini?

B : *Nzuri/ Nzuri sana.*
Baik/ Baik sekali.

Berdasarkan data tersebut, jika diartikan secara harfiah, berupa pertanyaan mengenai kabar. Akan tetapi, penutur bukanlah bertanya tentang kabar lawan tutur melainkan hanyalah untuk menyapa. Jadi, lawan tutur tidak perlu menjawab secara lengkap. Lawan tutur cukup menjawab baik atau baik sekali atau sangat baik.

Penutur bahasa Swahili terbentang sepanjang garis pantai Afrika Timur. Daerah penutur bahasa Swahili beriklim panas sepanjang tahun dengan curah hujan yang rendah. Jadi, datangnya waktu pagi, siang, petang, dan malam cenderung sama sepanjang tahun.

Dapat diasumsikan bahwa bahasa Swahili menggunakan konsep waktu dalam sistem salam. Hal ini tentu saja dapat dikaitkan dengan keadaan alam daerah tersebut. Hal lain yang juga menarik adalah mengenai tuturan salam tersebut yang dapat dikaji dari segi pragmatik dan jika dikaitkan dengan etnologi tentu akan sangat menarik.

Penutur bahasa Swahili, juga memiliki kinesik tersendiri ketika menyampaikan salam. Mereka biasanya menyampaikan salam sambil berjabat tangan atau berpelukan. Kinesik tersebut dilakukan sebagai lambang persaudaraan.

Dari beberapa bahasa yang dikaji, sistem salam yang digunakan jika ditilik dari waktu pagi, siang, petang, dan malam dapat diklasifikasikan dalam dua golongan. Pertama, berdasarkan waktu tersebut dan kedua, tidak berdasarkan waktu.

Kecenderungannya adalah masyarakat yang menetap di daerah yang mengalami empat musim menggunakan sistem salam tanpa berbasis pada waktu pagi, siang, petang, dan malam berdasarkan jam GMT. Kalaupun menggunakan sistem pagi, siang, petang, dan malam, didasarkan pada kapan matahari terbit, hari terang, atau gelap.

Sementara, masyarakat yang tinggal di daerah dengan pembagian waktu pagi, siang, petang, dan malam yang hampir selalu salam sepanjang tahun, cenderung menggunakan salam yang juga berbasiskan waktu yang jelas. Memang, asumsi ini tidak dapat digeneralisasikan kepada semua wilayah. Namun, kecenderungan itu jelas tampak bahwa sistem bahasa turut dipengaruhi oleh faktor geografis daerah tersebut.

Hal ini tentu saja juga mencirikan kebudayaan tersebut bahwa kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari faktor gejala alam seperti musim yang ada di wilayah tersebut. Di samping itu, tak dapat dipungkiri bahwa salam tersebut tentu mewakili kearifan lokal yang dimiliki oleh penuturnya. Sejatinya, kearifan lokal juga dipengaruhi oleh sikap manusia dalam menghadapi alam.

Kinesik yang dilakukan ketika menyampaikan salam juga berbeda-beda. Untuk menghindari kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan masyarakat lintas budaya dan lintas benua, tentu kita harus memiliki pemahaman tentang kebudayaan yang berbeda. Namun, secara umum, biasanya salam antara masyarakat lintas benua dalam forum yang resmi, dilakukan dengan berjabat tangan.

Perbedaan kebudayaan tentu juga dilandasi oleh perbedaan keyakinan masyarakat dalam beragama. Sedikit kesalahan dalam berkomunikasi tentu akan berakibat fatal. Konflik sosial merupakan salah satu akibat dari salah berkomunikasi di samping pencitraan yang akan memburuk.

Salam dan kinesik yang menyertainya merupakan salah satu aspek komunikasi yang sangat penting, sebagai awal dan penutup dari komunikasi. Dengan hanya salam dan kinesik yang tepat, komunikasi dapat dimulai dengan baik. Kerjasama yang baikpun dapat terjalin dengan lancar.

C. PENUTUP

Penggunaan salam dalam bahasa Indonesia, Korea, Arab, Magyar, Spanyol, Swedish, dan Swahili memiliki keterkaitan dengan keadaan alam daerah penuturnya. Bahasa Indonesia memiliki sistem salam yang berkaitan dengan keberadaan posisi matahari yang berhubungan juga dengan kejadian pagi, siang, petang, dan malam.

Dari beberapa bahasa yang dikaji, sistem salam yang digunakan jika ditilik dari waktu pagi, siang, petang, dan malam dapat diklasifikasikan dalam dua golongan. Pertama, berdasarkan waktu tersebut dan kedua, tidak berdasarkan waktu. Kecenderungannya adalah masyarakat yang menetap di daerah yang mengalami empat musim menggunakan sistem salam tanpa berbasis pada waktu pagi, siang, petang, dan malam berdasarkan jam GMT. Kalaupun menggunakan sistem pagi, siang, petang, dan malam, didasarkan pada kapan matahari terbit, hari terang, atau gelap.

Sementara, masyarakat yang tinggal di daerah dengan pembagian waktu pagi, siang, petang, dan malam yang hampir selalu salam sepanjang tahun, cenderung menggunakan salam yang juga berbasis waktu yang jelas. Memang, asumsi ini tidak dapat digeneralisasikan kepada semua wilayah. Namun,

kecenderungan itu jelas tampak bahwa sistem bahasa turut dipengaruhi oleh faktor iklim daerah tersebut.

Kinesik yang menyertai salam juga berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Benang merah yang dapat ditarik dari beberapa salam tersebut adalah kecenderungan menggunakan berjabat tangan, kecuali dalam bahasa Hindi dan Thai. Namun, kinesik yang menyertai salam secara universal digunakan berjabat tangan.

Penelitian ini sangat menarik untuk dilanjutkan. Terutama mengenai etnolinguistik dan atau antropinguistik salam pada bahasa yang berbeda rumpun. Kombinasi kajian linguistik dan budaya serta antropologi yang lebih mendalam terhadap kajian ini tentu akan dapat menghasilkan hipotesis dan simpulan yang lebih detail dan konkret mengenai budaya dan karakteristiknya. Akhirnya, kearifan lokal suatu budaya dapat semakin terangkat dan akhirnya bisa menjadi pemecah suatu masalah etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 2004. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Samarinda: Pustaka Pelajar.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fowley, William and Robert Van Valin. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soesono. 1988. *Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.